

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Aini Esh Shofa (2005) dalam penelitiannya yang berjudul "*Hubungan antara kedisiplinan beribadah dan aktifitas belajar matematika siswa kelas II semester genap MTs N Klirong Kebumen 2004/2005*", menyatakan bahwa:
 - a. Ada hubungan yang positif dan bermakna antara kedisiplinan beribadah dengan prestasi belajar matematika siswa kelas II MTs N Klirong Kebumen yang di tunjukkan dengan koefisien korelasi yang diperoleh yaitu $r = 0,377$ dan koefisien determinasi sebesar $0,142$. Hal itu di tunjukkan oleh persamaan garis linier sederhana yaitu $Y = 6,012 + 0,083 X_1$ Jadi semakin tinggi tingkat kedisiplinan beribadah siswa maka semakin meningkat prestasi belajar matematika siswa.
 - b. Ada hubungan yang positif dan bermakna antara aktivitas belajar matematika siswa kelas II MTs N Klirong Kebumen yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi yang diperoleh yaitu $r = 0,349$ dan koefisien determinasi sebesar $0,122$. Hal itu juga ditunjukkan oleh persamaan garis linier sederhana yaitu $Y = 6,957 + 0,076 X_2$ Jadi, semakin banyak siswa yang melakukan aktivitas-aktivitas belajar matematika maka semakin meningkat prestasi belajar matematika siswa.

- c. Ada hubungan yang positif dan bermakna antara kedisiplinan beribadah dan aktifitas belajar matematika dengan prestasi belajar matematika siswa kelas II MTs N Klirong Kebumen yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi yang diperoleh yaitu $r = 0,429$ dan koefisien determinasi sebesar $0,184$. Hal ini juga ditunjukkan oleh persamaan garis linier berganda yaitu $Y = 4,29 + 0,061 + 0,05$. Dari persamaan garis linier berganda tersebut dapat dilihat adanya hubungan yang positif antara kedisiplinan beribadah dan aktifitas belajar matematika dengan prestasi belajar matematika siswa kelas II MTs N Klirong Kebumen.
- d. Sumbangan relatif untuk masing-masing variabel bebas yaitu untuk variabel X_1 sebesar $56,761\%$, variabel X_2 sebesar $43,239\%$. Adapun besar sumbangan efektif untuk variabel bebas yaitu untuk variabel X_1 sebesar $10,462\%$ dan untuk variabel X_2 sebesar $7,970\%$.
2. Muyassaroh (2004) dalam penelitiannya yang berjudul "*Hubungan antara kecerdasan emosi, keceradasan spiritual dan kemampuan penalaran dengan prestasi belajar matematika siswa kelas II Semester II MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta tahun ajaran 2003/2004*" menyatakan bahwa :
- a. Terdapat hubungan yang berarti kecerdasan emosi dengan prestasi belajar matematika siswa kelas II Semester II MTs Ali Maksum

Krapyak Yogyakarta dengan koefisien $X_1 = 0,402$ melalui garis regresi $Y = 9,050 + 0,443$.

- b. Tidak Terdapat hubungan yang berarti kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar matematika siswa kelas II Semester II MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta dengan koefisien $X_2 = 0,007$ melalui garis regresi $Y = 23,177 - 0,06394$.
- c. Terdapat hubungan yang berarti kemampuan penalaran dengan prestasi belajar matematika siswa kelas II Semester II MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta dengan koefisien $X_3 = 0,814$ melalui garis regresi $Y = -0,544 + 1,524$.
- d. Terdapat hubungan yang berarti kecerdasan emosi kecerdasan spiritual dan kemampuan penalaran dengan prestasi belajar matematika siswa kelas II Semester II MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta dengan koefisien $X_1 X_2 X_3 = 0,823$ melalui garis regresi $Y = 1,175 + 0,06392 - 0,05031 + 1,421$ kecerdasan emosi kecerdasan spiritual dan kemampuan penalaran memberikan sumbangan relatif dan sumbangan efektif terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas II Semester II MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta masing-masing $SR_1 = 7,05 \%$ $SR_2 = 0,71 \%$ $SR_3 = 92,24 \%$ dan $SE_1 = 5,8 \%$ $SE_2 = 0,5845 \%$ $SE_3 = 75,93 \%$.

3. Khafid (2004) dalam penelitiannya yang berjudul "*Hubungan kedisiplinan belajar PAI dengan prestasi belajar ranah afektif siswa MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*" menyimpulkan bahwa :
- a. Kedisiplinan belajar PAI berada dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan persentase angka sebesar 40 % atau pada nilai rata-rata 3,35 sehingga berdasarkan angka tersebut kecenderungan sudah berada pada kategori sedang. Kecenderungan tersebut mencerminkan tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar PAI di MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta relatif belum menunjukkan tingkat disiplin belajar yang tinggi.
 - b. Prestasi belajar ranah afektif siswa MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berada dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan persentase angka sebesar 50 % atau pada nilai rata-rata 4,075 sehingga berdasarkan angka tersebut kecenderungan sudah berada pada kategori tinggi. Kecenderungan tersebut mencerminkan tingkat prestasi belajar ranah afektif siswa dalam belajar PAI di MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta relatif tinggi dan dalam hal itu merupakan prestasi yang cukup tinggi.

- c. Terdapat hubungan positif yang signifikan kedisiplinan belajar PAI dengan prestasi belajar ranah afektif siswa MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Fatimatusahro (2008) dalam penelitiannya yang berjudul "*Korelasi antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar PAI siswa kelas IV di SD N Mergolangu Kalibawang Wonosobo*" menyimpulkan bahwa :
 - a. Kecerdasan emosi siswa kelas IV SD N Mergolangu Kalibawang Wonosobo dalam kategori cukup. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 70,25.
 - b. Tingkat prestasi belajar PAI siswa kelas IV SD N Mergolangu Kalibawang Wonosobo dalam kategori cukup. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 74,11.
 - c. Korelasi antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar PAI siswa kelas IV di SD N Mergolangu Kalibawang Wonosoboternyara memiliki korelasi yang positif, dalam hal ini indeks korelasi r_{xy} belajar PAI kuat korelasinya dengan tinggi rendahnya kecerdasan emosi siswa terhadap pembelajaran PAI.
5. Hanifah dan Syukriy Abdullah dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh perilaku belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa akutansi*" menyatakan bahwa :

- a. Terdapat hubungan yang erat antara kebiasaan mengikuti pelajaran dengan prestasi akademik mahasiswa, kebiasaan membaca buku teks, kebiasaan mengunjungi perpustakaan, dan kebiasaan menghadapi ujian.
 - b. Secara keseluruhan atau serentak, faktor kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku teks, mengunjungi perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik.
 - c. Secara parsial, hanya variabel kunjungan ke perpustakaan dan variabel kebiasaan menghadapi ujian yang berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa. Sedangkan variabel kebiasaan mengikuti pelajaran dan variabel kebiasaan membaca buku tidak berpengaruh.
6. Hasan Asari dalam penelitiannya yang berjudul "*Hubungan antara hasil tes potensi akademik, hasil tes bahasa asing dan strategi belajar dengan prestasi belajar mahasiswa program pascasarjana IAIN Sumatra Utara*", menyatakan bahwa:

Penelitian ini bermaksud mengukur hubungan hasil tes potensi akademik (TPA), hasil tes bahasa asing (Arab dan Inggris) dan strategi belajar dengan prestasi belajar mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Sumatra Utara Medan. Penelitian ini mengemukakan bahwa hasil TPA dan strategi belajar memiliki hubungan positif dan signifikan dengan

prestasi belajar. Tetapi sebaliknya hasil tes bahasa asing ternyata tidak berkaitan secara positif dan signifikan.

7. Nur Salam dalam penelitiannya yang berjudul "*Korelasi antara sikap mahasiswa terhadap dosen dan motivasi belajar dengan prestasi belajar bahasa Inggris mahasiswa jurusan teknik sipil Politeknik Negeri Malang*" menyatakan bahwa :

Dalam dunia pengajaran bahasa di kenal ada empat faktor yang mempengaruhi tingkat pencapaian bahasa Inggris mahasiswa, yaitu proses belajar mengajar, dosen dan mahasiswa. Penelitian ini hanya membahas pengaruh sikap mahasiswa kepada dosen dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar bahasa Inggrisnya. Untuk memperoleh data yang diperlukan, diadakan tes bahasa Inggris dan dibagikan angket kepada mahasiswa untuk memperoleh data sikap mahasiswa terhadap dosen dan data motivasi belajar mahasiswa. Setelah diuji dengan rumus pearson product moment diperoleh koefisien kolerasi antara sikap mahasiswa terhadap dosen dengan prestasi belajar bahasa Inggris sebesar 0,5217 dan koefisien kolerasi antara motivasi belajar dengan prestasi belajar bahasa Inggris sebesar 0,8730. Kedua koefisien kolerasi ini menunjukkan adanya kolerasi yang signifikan pada saat diuji dengan tabel signifikan pada level 0,01. Hal ini berarti sikap mahasiswa terhadap dosen dan motivasi belajar

mempunyai pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar bahasa Inggrisnya.

Dengan adanya beberapa penelitian di atas maka telah diketahui bahwa pernah ada yang meneliti tentang prestasi belajar siswa. Namun yang membedakan dengan penelitian sekarang adalah bahwa penelitian sekarang lebih mengarah kepada kondisi psikologis siswa dan perilaku siswa yaitu kedisiplinan siswa dan kecerdasan emosi siswa terhadap prestasi belajar ISMUBA karena diduga faktor kedisiplinan dan kecerdasan emosi mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar ISMUBA.

B. Kerangka Teori

1. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan di maksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar (Arikunto, 1993: 114). Menurut P.S Wilson seorang dosen senior di *Universitas of London* dalam bukunya Suharsimi Arikunto disiplin dicapai melalui suatu upaya pendidikan agar seseorang mengikuti suatu aturan dengan membuat supaya orang tersebut merasa terlibat didalamnya sehingga sampai pada nilai yang sifatnya intrinsik (Arikunto, 1993: 118). Kedisiplinan adalah keadaan tertib dimana orang yang tergabung dalam

organisasi tunduk pada peraturan yang telah ada dengan senang hati. Berdasarkan pengertian tersebut, yang dimaksud kedisiplinan dalam penelitian ini adalah keadaan tertib dimana siswa yang tergabung dalam warga sekolah harus tunduk pada peraturan atau tata tertib sekolah yang telah ada dengan senang hati (Amatembun, 1981: 06).

Kedisiplinan menyangkut giatnya usaha dan memenuhi target serta waktu yang tepat. Berarti disiplin dalam bekerja dan disiplin waktu. Orang yang tidak disiplin, bekerja asal-asalan, membuang-buang waktu, dan hasilnya tidak memuaskan. Sebagai contoh, seorang pelajar tidak pernah belajar di rumah, kerjanya duduk-duduk di tempat sewaan internet setelah dia pulang dari sekolah. Kalau ada PR dia menyontek saja dari temannya di waktu pagi-pagi di sekolah sebelum pelajaran di mulai (Willis, 2012: 155). Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban (Priodarminto 1994: 23). Di dalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai prinsip disiplin, yaitu terdapat dalam Q.S An-Nissa ayat 59 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ
ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Depag RI).

Berdasarkan pengertian di atas disiplin adalah taat atau patuh terhadap peraturan-peraturan tertentu dan bila melanggarnya mendapatkan sanksi atau hukuman. Tata tertib yang di buat antara guru dan siswa atas kesepakatan bersama akan membuat siswa merasa bahwa tata tertib tersebut bukan suatu paksaan dari pihak lain tetapi suatu janji dari diri sendiri, sehingga siswa lebih mudah untuk menerima dan mematuhi tata tertib tersebut. Jadi tata tertib yang dirancang dan dipatuhi dengan baik akan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan belajar mengajar.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin

- 1) Anak itu sendiri
- 2) Sikap pendidik
- 3) Lingkungan
- 4) Tujuan (<http://paudanakceria.wordpress.com/2011/02/24/diisiplin-tata-tertib-sekolah-untuk-apa-sih/> diakses pada hari Rabu tanggal 27 Februari Pukul 16:15 WIB).

Oleh karena itu ke empat faktor tersebut harus di perhatikan dalam penanaman kedisiplinan siswa karena ke empat faktor tersebut

akan menentukan kedisiplinan siswa yang pada akhirnya berakibat pada keberhasilan/kegagalan penanaman kedisiplinan siswa sehingga akan berdampak di kehidupan yang akan datang.

c. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u (2004: 38) yaitu :

1) Menata Kehidupan Bersama

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

2) Membangun Kepribadian

Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

4) Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.

5) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/ hukuman sangat penting karena dapat member dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan

ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

6) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan (http://repository.upi.edu/operator/upload/s_tb_0707255_chapter2.pdf diakses pada hari Rabu tanggal 31 Maret 2013 pukul 12:30 WIB).

d. Disiplin Diri

Menurut Selo Soemartjan wawancara TVRI, Desember 1990 dalam Umar Tirtarahardja ada empat disiplin diri, yaitu :

- 1) Disiplin rasional, yang bila terjadi pelanggaran menimbulkan rasa salah.
- 2) Disiplin sosial, jika dilanggar menimbulkan rasa malu.
- 3) Disiplin afektif, jika dilanggar menimbulkan rasa gelisah.

4) Disiplin agama, jika dilanggar menimbulkan rasa berdosa.

Ke empat macam disiplin tersebut perlu ditanamkan pada peserta didik dengan disiplin agama sebagai titik tumpu (Tirtarahardja, 2005: 11). Di dunia barat, disiplin diri diletakkan dalam prespektif fiasfat pragmatis dan nilai sosial. Dengan demikian disiplin diri hanya berfokus pada segi kemanusiaan (*humanisme*) dan kepuasan diri sehingga menafikkan keteraturan manusia yang berhubungan dengan Tuhan. Sedangkan menurut Bernhard (1964: 31) di dalam Moh. Shochib menyatakan bahwa tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga, dan warga negara yang baik (Shochib, 2010: 03).

e. Indikator Kedisiplinan

- 1) Kedisiplinan dalam mematuhi peraturan sekolah
 - a) Patuhi semua peraturan sekolah
 - b) Hormati dan bersikap sopan terhadap sesama
 - c) Hormatilah hak milik sesama warga
- 2) Kedisipinan dalam diri siswa
 - a) Membawa peralatan sekolah yang diperlukan
 - b) Berpenampilan yang sopan
- 3) Kedisipinan dalam mengikuti pelajaran

- a) Siapkan buku dan peralatan sebelum pelajaran dimulai
- b) Segera berada ditempat duduk dan menyiapkan diri untuk mengikuti pelajaran
- c) Memperhatikan pelajaran
- d) Ikutilah semua petunjuk atau perintah yang diberikan oleh guru (Arikunto, 1993: 129-140).

Meskipun zaman sekarang zaman yang sangat maju dan berkembang, seiring dengan berkembangnya pula intelektualitas dan berkembangnya wawasan seseorang akan tetapi intelektualitas yang tinggi tidak menjamin bahwa seseorang mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Maka dari itu dalam penelitian ini akan mengungkapkan mengenai kedisiplinan siswa yang meliputi kedisiplinan dalam mematuhi peraturan sekolah, kedisiplinan dalam diri siswa dan kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran, karena kedisiplinan tersebut nampaknya belum tertanam maksimal dalam diri siswa.

2. Kecerdasan Emosi

a. Pengertian Kecerdasan

Ada beberapa pengertian kecerdasan atau yang lebih dikenal sebagai *intelligence* menurut para tokoh psikologi, namun penulis hanya mengambil beberapa pengertian saja. Menurut Ebbinghaus (1897) memberi definisi *intelligence* sebagai kemampuan untuk

membuat kombinasi. Menurut Terman (1921) memberikan definisi *intelligence* sebagai kemampuan untuk berfikir abstrak. Menurut Thorndike memberi *intelligence* sebagai hal yang dapat dinilai dengan taraf ketidak lengkapan dari pada kemungkinan-kemungkinan dalam perjuangan individu (Suryabrata, 2004: 125).

Kecerdasan merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang yang memungkinkan memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu tersebut dalam hubungan dengan lingkungannya dan masalah-masalah yang timbul. Sedangkan Wechsler didalam Y Singgih D. Gunarsa mengemukakan bahwa kecerdasan merupakan kapasitas, kemampuan seseorang untuk bertingkah laku kearah suatu tujuan (Gunarsa, 1988: 56-58).

Intelligence merupakan suatu kemampuan mental yang bersifat umum (*general ability*) untuk membuat atau mengadakan analisa, memecahkan masalah, menyesuaikan diri, dan menarik generalisasi serta merupakan kesanggupan berfikir seseorang (Mulyasa, 2011: 122).

Kesimpulan menurut J.Piaget di dalam Y Singgih D. Gunarsa mengenai kecerdasan meliputi beberapa sifat, yaitu :

- 1) Kecerdasan adalah interaksi yang aktif dalam lingkungan.

- 2) Kecerdasan meliputi struktur organisasi perbuatan dan pikiran serta interaksi yang bersangkutan antara individu dan lingkungannya.
- 3) Struktur tersebut dalam perkembangannya mengalami perubahan kualitatif.
- 4) Dengan bertambahnya usia penyesuaian lebih mudah dengan proses keseimbangan yang bertambah luas.
- 5) Perubahan kualitatif pada kecerdasan timbul pada masa yang mengikuti suatu rangkaian tertentu (Gunarsa, 1988: 61).

Jadi, kecerdasan adalah kemampuan untuk berfikir abstrak yang tidak bisa diamati langsung melainkan diamati secara tindakan agar dapat bertindak secara terarah sehingga dapat menghadapi lingkungan dengan efektif. Di samping itu, yang menentukan seorang siswa berbeda dengan siswa yang lainnya adalah faktor tinggi rendahnya kecerdasan siswa tersebut. Siswa yang kecerdasannya tinggi tentu cepat dalam belajarnya dan cepat mengerti/paham pelajaran yang di sampaikan oleh guru, sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan yang rendah maka cara belajarnya akan lambat sehingga membutuhkan waktu yang agak lama untuk memahami suatu pelajaran.

b. Pengertian Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa Perancis *emotion*, dari kata *emouvoir*, yang berarti kegembiraan. Selain itu, emosi juga berasal dari bahasa latin *emovere*, dari e-(varian eks) yang berarti “luar” dan *movere* “bergerak” (Syukur, 2011: 11).

Sementara itu, menurut Chaplin (1989) dalam *Dictionary of Psychology* mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang didasari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku (Ali dan Asrori, 2008: 62).

Para psikolog seperti Ferh dan Russel menegaskan bahwa “Setiap orang tahu apa itu emosi, sampai dia diminta untuk memberikan definisi tentang emosi itu sendiri. Setelah itu, tidak seorangpun dari mereka yang mengetahuinya.” Ketika menggunakan istilah tersebut, emosi merupakan sebuah pengalaman rasa. merasakan adanya emosi, kita tidak sekedar memikirkannya (Daniel, 2009: 33).

Dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap (Goleman, 2007: 411).

Daniel Goleman mengemukakan beberapa macam emosi, yaitu:

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusushan, dan barang kali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa, ditolak, kesepian dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
- 3) Rasa takut: cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut, fobia dan panic.
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona rasa puas, tepenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali, dan batas ujung mania.
- 5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih.
- 6) Terkejut: terkesiap, terkejut, takjub dan terpana.

7) Jengkel: hina jijik, muak, mual, tidak suka, mau muntah.

8) Malu: malu hati, kesal, sesal, aib, hati hancur lebur
(Goleman, 2007: 411).

Menurut J.P Du Preez, emosi adalah reaksi tubuh saat menghadapi situasi tertentu. Sifat dan intensitas emosi sangat berkaitan erat dengan aktifitas kognitif (berfikir) manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi yang dialami (Syukur, 2011: 12).

Sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah :

- 1) Perubahan jasmani
- 2) Perubahan pola interaksi dengan orang tua
- 3) Perubahan interaksi dengan teman sebaya
- 4) Perubahan pandangan luar
- 5) Perubahan interaksi dengan sekolah (Ali dan Asrori, 2008: 69-71).

Berikut ini adalah cara anak belajar emosi sebagai berikut :

- 1) Trial and Error, yaitu coba-coba dan mungkin salah.
- 2) Imitasi, yaitu dengan meniru perbuatan orang dewasa.
- 3) Asosiasi atau kondisioning, yaitu cara belajar dengan menghubungkan sesuatu dengan yang lain.

4) Cara belajar emosi dengan latihan atau training.

Misalnya melatih anak bersikap sopan terhadap orang lain, dengan berkata baik, sopan santun, dan merendahkan diri terhadap orang tua (Willis, 2012: 64).

Sebagai mana pengertian di atas bahwa orang hidup tanpa emosi tidak akan sempurna, karena dengan adanya emosi orang akan menyatakan kehendaknya. Maka dari itu emosi dalam hal ini adalah suatu keadaan tertentu yang membawa perasaan manusia untuk menangis, gembira, sedih, marah, kecewa, resah, galau, senang, bahagia dan sebagainya. Orang hidup tanpa emosi maka hidupnya tidak ada artinya karena tidak akan mengerti bagaimana perasaan mendalam.

c. Pengertian Kecerdasan Emosi

Istilah kecerdasan emosional pertama kali di lontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari *Harvard University* dan John Mayer dari *University of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain adalah :

- 1) Empati
- 2) Mengungkapkan dan memahami perasaan
- 3) Mengendalikan amarah

- 4) Kemandirian
- 5) Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
- 6) Ketekunan
- 7) Kesetiakawanan
- 8) Keramahan
- 9) Sikap hormat (Shaphiro, 2003: 03).

Upaya yang dapat di lakukan untuk mengembangkan perkembangan emosi remaja agar berkembang ke arah kecerdasan emosi antara lain dengan belajar mengembangkan :

- 1) Ketrampilan emosi
- 2) Ketrampilan kognitif
- 3) Ketrampilan perilaku (Ali dan Asrori, 2008: 77).

Menurut Goleman kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih

rendah tetapi unggul dalam ketrampilan kecerdasan emosi (Goleman, 2003: 512).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, sehingga siswa mampu memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Dengan adanya kecerdasan emosi yang tinggi diharapkan siswa mampu meningkatkan prestasi belajar pada umumnya dan prestasi belajar ISMUBA pada khususnya.

d. Indikator Kecerdasan Emosi

Goleman mengutip Salovey (2002: 58-59) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

- 1) Mengenali emosi diri
- 2) Mengelola emosi
- 3) Memotivasi diri sendiri
- 4) Mengenali emosi orang lain
- 5) Membina hubungan (Goleman, 2007: 58-59).

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan secara individu maupun secara kelompok (Djamarah, 2012: 19). Sedangkan menurut WJS. Poerwadarminta di dalam Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan di Syaiful Bahri Djamarah memberikan batasan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum (Djamarah, 2012: 20-21).

Jadi, prestasi adalah suatu kegiatan yang telah di kerjakan dengan sungguh-sungguh sehingga menghasilkan hasil yang nyata dan memuaskan serta mendapatkan nilai yang tinggi. Dalam penelitian ini prestasi yang dimaksud adalah prestasi belajar ISMUBA siswa.

b. Pengertian Belajar

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Oleh karena itu pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 02).

Menurut Cronbach di dalam Sumadi Suryabrata menyatakan bahwa *leaning is shown by a change in behavior as a result of experience* (Cronbach 1954:47). Yang artinya adalah belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan menagalami dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan pancaindranya (Suryabrata, 2008: 231). Belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari (Djamarah, 2012: 21). Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 02).

Sedangkan Menurut Ngalim Purwanto ada beberapa pengertian tentang belajar, yaitu :

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarahkan kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- 3) Untuk dapat disebut belajar maka perubahan itu harus relatif mantap harus merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya ditentukan dengan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Ini berarti harus mengeyampingkan

perubahan-perubahan tingkah laku yang di sebabkan oleh motivasi, kelelahan adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.

- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/ berfikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap (Purwanto, 2011: 85).

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar, yaitu sebagai berikut :

- 1) Perubahan terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- 5) Perubahan belajar bertujuan atau terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

(Slameto, 2003: 03-04)

Berdasarkan pengertian di atas bahwa belajar adalah aktifitas yang dilakukan secara sadar antara pendidik dan peserta didik untuk

mendapatkan kesan dari bahan yang telah dipelajari agar mendapatkan ilmu pengetahuan yang belum pernah di dapatkan peserta didik.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Sumadi Suryabrata di dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu adalah banyak sekali macamnya, terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu. Untuk memudahkan pembicaraan dapat dilakukan klasifikasi sebagai berikut :

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan, dengan catatan bahwa *overlapping* tetap ada, yaitu :
 - a) Faktor-faktor non sosial
 - b) Faktor-faktor sosial
- 2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, dan ini pun dapat digolongkan menjadi dua golongan, yakni :
 - a) Faktor-faktor Fisiologis
 - b) Faktor-faktor psikologis (Suryabrata, 2008: 233).

d. Tiga Macam Hukum Pokok Belajar

Menurut Sumadi Suryabrata ada tiga macam hukum pokok belajar, yaitu:

- 1) *Law of readiness*

tidak memuaskan, maka kekuatan hubungan itu akan berkurang (Suryabrata, 2008: 250).

e. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar (Djamarah, 2012: 23).

Pengertian Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian prestasi belajar, ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masing-masing permasalahan terlebih dahulu untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata prestasi dan belajar. (<http://www.sarjanaku.com/2011/02/prestasi-belajar.html> diakses pada hari Rabu tanggal 06 Februari 2013 Pukul 16:35 WIB).

Ini berarti prestasi belajar tidak akan bisa diketahui sejauhmana kemajuan siswa setelah menyelesaikan suatu aktifitas, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar, baik secara individu maupun kelompok. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang diperoleh siswa dari nilai tes ataupun dari nilai ulangan dan dalam hal ini adalah hasil belajar dari nilai mata pelajaran ISMUBA yang diambil dari nilai raport.

4. Pengertian ISMUBA

ISMUBA merupakan pembelajaran yang harus ditekuni oleh setiap pelajar Muhammadiyah. ISMUBA merupakan pengertian yaitu Islam, Muhammadiyah dan Bahasa Arab. Islam berarti pembelajaran yang mencakup semua tentang agama Islam. Muhammadiyah berarti pembelajaran yang mencakup semua tentang Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab. Bahasa Arab Berarti Pembelajaran yang mencakup semua tentang pembelajaran Bahasa Arab (<http://percobaan-isnainiismuba.blogspot.com/> diakses pada hari Rabu tanggal 06 Februari 2013 Pukul 16:40 WIB).

Jadi ISMUBA adalah pelajaran yang membahas mengenai pendidikan agama Islam yang lebih dirincikan lagi seperti Bahasa Arab, Aqidah, Akhlaq, Tarikh/SKI, Ibadah, Qur'an Hadist, dan Kemuhammadiyah yang berada di sekolah yang bernaung di bawah gerakan muhammadiyah.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan akan berhasil apabila hasilnya mampu membawa perubahan dan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai-nilai sikap dalam diri peserta didik. Pendidikan agama (ISMUBA) merupakan suatu usaha untuk mengubah tingkah laku peserta didik dengan menggunakan pengajaran agama, yang diharapkan mampu mengubah tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Prestasi belajar ISMUBA adalah hasil

belajar siswa mengenai pelajaran pendidikan agama Islam yang lebih dirincikan lagi seperti aqidah, akhlaq, ibadah dan sebagainya. Prestasi belajar ISMUBA siswa merupakan suatu pelajaran yang harus di tempuh siswa dengan nilai yang baik. Untuk mendapatkan nilai yang baik tidak begitu saja dengan mudah, harus banyak cara dan usaha yang harus dilakukan yaitu salah satunya adalah dengan meningkatkan kedisiplinan dan kecerdasan emosi. Kedisiplinan adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa yang harus dipatuhi sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan bersama, baik persetujuan tertulis maupun tidak tertulis antara siswa dengan guru di sekolah maupun dengan orang tua di rumah.

Di dalam pengelolaan pengajaran, disiplin merupakan suatu masalah penting, tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, pengajaran tidak mungkin dapat mencapai target maksimal. Walaupun demikian, dari penelitian-penelitian yang dilakukan Anderson (1983), Allington (1983) dan Brophy (1982) diketahui bahwa disiplin yang tinggi didalam suatu kelas tidak menjamin dicapainya prestasi yang tinggi dikelas yang bersangkutan. Masih banyak faktor lain yang berpengaruh pada hasil belajar siswa. Penelitian yang lebih Mutakhir yang dilakukan oleh Au dan Kawakami (1984) juga menghasilkan suatu informasi tentang hubungan antara disiplin kelas dengan prestasi belajar. Dari hasil

penelitiannya tersebut diketahui bahwa pemberian penjelasan yang terus menerus disertai dengan perbaikan disana-sini termasuk dalam mengatur diri anak dalam mengikuti tata tertib dalam pengelolaan pengajaran, prestasi siswa akan meningkat (Arikunto, 1993: 120).

Jadi kedisiplinan siswa dapat terjadi secara optimal bila pihak sekolah dan para pendidik (guru) melakukan perbaikan proses belajar mengajar yang menjadikan siswa itu memiliki tingkat yang sama, sama-sama mencari ilmu tanpa ada dinding pemisah yang menghalangi. Sehingga antara guru dan siswa itu akan tercipta saling kerjasama. Dan siswa pun menjadi bersemangat dalam belajar karena siswa tidak merasa lebih rendah dari pada guru mereka.

Seiring dengan perkembangan zaman, misalnya kemajuan di bidang teknologi dan informatika, maka harus di iringi dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan kualitas keimanan setiap individu terhadap Allah SWT. Kemajuan dibidang pengetahuan tentunya yang dimaksud adalah bidang pendidikan. Bidang pendidikan yang didalamnya meliputi sitem pendidikan, kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, sarana prasarana dan sebagainya. Jika kita melakukan pengkajian mundur terhadap output dari sistem pendidikan yang ada di negara kita Indonesia, sebenarnya banyak siswa-siswa yang cerdas dihasilkan dari sistem pendidikan itu namun kecerdasan yang di maksud hanya cerdas dalam kemampun intelektual, tetapi tidak dalam hal emosional dan akhlaqnya. Hal ini terbukti dengan makin maraknya siswa-

siswa yang terlibat tawuran, siswa-siswa yang suka membolos, siswa-siswa yang suka menyontek pada saat ulangan, siswa yang suka merokok dilingkungan sekolah, siswa yang suka berbohong dan sebagainya. Siswa yang cerdas intelektual tetapi akhlaqnya nol termasuk tidak mempunyai kecerdasan emosional, maka siswa-siswa seperti ini sekarang telah banyak di Indonesia, justru prestasi belajar mereka akan menurun.

Sekarang ini kecerdasan intelektual bukan satu-satunya faktor yang mendukung kesuksesan seseorang, Karena menurut hasil penelitian Goleman kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama (Goleman, 2007: 44).

Sebuah laporan dari National Center for Clinical Infant Programs (1992) menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dininya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial : yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari

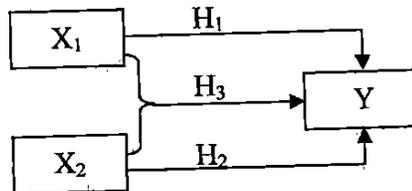
bantuan serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasi sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut, tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini (tanpa memperdulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidakmampuan belajar (Goleman, 2007: 273).

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, di mana iman dan taqwa kepada Allah SWT menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang.

Maka dari itu pendidikan dipandang salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Dalam membentuk generasi muda mendatang atau dalam menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa datang tidak serta merta

mudah begitu saja perlu usaha kerja keras yang harus dilakukan, Karena nilai akademik yang tinggi saja tidak cukup untuk menghasilkan semua itu. Oleh karena itu kedisiplinan siswa dan kecerdasan emosi mempunyai peran yang sangat penting.

D. Model Konseptual Penelitian



Keterangan : X_1 = Kedisiplinan siswa

X_2 = Kecerdasan emosi siswa

Y = Prestasi belajar ISMUBA siswa

E. Hipotesis

H_1 : Ada pengaruh kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar ISMUBA siswa di SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul Yogyakarta

H_2 : Ada pengaruh kecerdasan emosi siswa dengan prestasi belajar ISMUBA siswa di SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul Yogyakarta

H_3 : Ada pengaruh kedisiplinan siswa dan kecerdasan emosi siswa dengan prestasi belajar ISMUBA siswa di SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul Yogyakarta